

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya dalam bahasa inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*.¹

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa *intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila

¹ Agung Priambodo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma'arif Bakung, Udanawu, Blitar*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 15

tindakan tersebut telah dilaksanakan, (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri.²

Kecerdasan menurut Feldon yakni sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional dan menggunakan sumber – sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.³ Dalam pengertian ini, kecerdasan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan untuk memahami lingkungan dan alam sekitar, kemampuan berfikir logis serta adanya sikap bertahan hidup dengan seluruh sumber dan sarana yang ada.

Sedangkan menurut G. Stoddard, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri – ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, dan nilai sosial.⁴ Pengertian ini mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang digunakan untuk mengatasi segala permasalahan yang ada sesuai dengan kemampuan dasar individu masing – masing demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, intelligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2006), hal. 60

³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 59

⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 141

a. Kecerdasan Spiritual

Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall memperkenalkan *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*).⁵

Zohar dan Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.⁶

b. Kecerdasan Intelektual

Pada tahun 1904, Binet dan kelompoknya berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient* (IQ).

Setelah 80 tahun IQ diperkenalkan, Gardner menjelaskan kecerdasan intelektual sebagai : kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan – persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.⁷

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 41

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 45

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 61

c. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional lebih dikenal dengan *Emotional Quotient*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak lebih – lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a untuk mencapai keberhasilan.⁸

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia. Sementara Salovey dan Mayer dalam Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.⁹

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion an its expression*) melalui ketrampilan

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 68

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru...*, hal. 159

kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.¹⁰

Sedangkan menurut Patton, kecerdasan emosional dapat disempurnakan dengan adanya pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat kecerdasan emosional seseorang adalah dengan memahami diri sendiri. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik tolak inilah pengembangan kecerdasan emosional dapat dimulai. Saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor inilah yang sangat penting, artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan.. pada saat ini pula diperlukan suatu jembatan, yakni kecerdasan emosional yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi derajat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin terampil ia mengetahui dan melakukan mana yang benar.¹¹

Komponen dasar kecerdasan emosi seperti yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer dalam Aisah Indiati adalah mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri

¹⁰ Agung Priambodo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma'arif Bakung, Udanawu, Blitar...*, hal. 5-6

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.¹²

Daniel Goleman menyatakan bahwa “Kecerdasan Emosional sangat berpengaruh pada kesuksesan hidup seseorang”. Kecerdasan emosional berpengaruh pada prestasi belajar dan bekerja seseorang. Kecerdasan emosional membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar.

Mustaqim menyatakan bahwa :

Kecerdasan emosional menunjuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan belajar karena bukanlah persoalan intelektual semata tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku pelajaran yang diamati, tetapi melibatkan hubungan antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru.¹³

Ciri- ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi antara lain :

1. Optimal dan selalu berfikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup, seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
2. Terampil dalam membina emosi, yaitu mengenali kesadaran emosi diri dan kesadaran emosi orang lain.

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru...*, hal. 160

¹³ Suri Widyaningsih, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013*, (Godean : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 17

3. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi :
intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi, ketidakpuasan konstruktif.
4. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
5. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup dan kinerja yang optimal.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dapat diubah dengan adanya kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan yang dilakukan dan mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

d. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman mengklasifikasikan kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yakni :

1). Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri (*self awareness*) yakni mengetahui apa yang dirasakan pada diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Sehingga mengenali emosi diri disebut juga dengan memiliki kesadaran diri. Selain itu kesadaran diri memiliki tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Para ahli psikologi menyebutkan

¹⁴ Feby Gipantius Zama, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pada Karyawan PT Reksa Finance Cabang Lampung*, (Lampung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 16

kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Sementara menurut John Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Namun kesadaran diri masih belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.¹⁵ Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, bahagia dan sebagainya sehingga dapat menempatkan perasaannya sesuai pada tempatnya sekaligus dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya

Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator, yakni : 1.1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul. 1.2) Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul. 1.3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya.¹⁶ Dengan begitu individu akan mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya

¹⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 114

terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya

2). Mengelola emosi

Mengelola emosi (*managing emotion*) merupakan kemampuan menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi.¹⁷

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Dalam aspek mengelola emosi diri ini terdapat enam indikator, yakni : 2.1) Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleransi saat perasaan frustrasinya muncul. 2.2) Mampu mengendalikan amarah secara lebih baik, yaitu individu mampu mengelola perasaan amarahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik. 2.3) Dapat mengendalikan perilaku

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 85

agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama saat perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

2.4) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu untuk selalu berfikir positif tentang diri sendiri dan orang lain disekitarnya. 2.5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa tertekan. 2.6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, yaitu individu mampu mengisi waktunya dengan kegiatan positif yang menyenangkan untuk menghindari perasaan kesepian dan cemas.¹⁸

3). Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri (*motivation oneself*) merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri. Orang – orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.¹⁹

Dalam aspek memotivasi diri ini, terdapat tiga indikator, yaitu 3.1) Mampu mengendalikan impuls, yaitu individu mampu menyeleksi bahkan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang. 3.2) Bersikap optimis, artinya individu mampu untuk

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 114

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

selalu merasa optimis dalam segala hal. 3.3) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri dalam berkonsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak tergotha oleh hal lain yang dapat membuyarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas.²⁰

4). Mengenali emosi orang lain (empati)

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan mereka. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal – sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa – apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, peka terhadap orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.²¹ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain, terdapat tiga indikator yaitu 4.1) Mampu menerima sudut pandang orang lain, meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangannya. 4.2) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 114

²¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati. 4.3) Mampu mendengarkan orang lain, artinya individu mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan orang lain yang mengajaknya berbicara.²²

5). Membina hubungan (ketrampilan sosial)

Membina hubungan (*handling relationship*) merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. mengelola orang lain sebagai unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik dan keberhasilan sosial. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.²³

Dalam aspek membina hubungan ini, terdapat sembilan indikator, yaitu 5.1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu. 5.2) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru. 5.3) Memiliki

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 114

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya. 5.4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebaya. 5.5) Memiliki sikap tenggang rasa, artinya bahwa individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain. 5.6) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. 5.7) Dapat hidup selaras dengan kelompok, artinya individu mampu hidup damai dan selaras dengan kelompoknya. 5.8) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain. 5.9) Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangannya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dalam perasaan sendiri atau orang lain. Sehingga menciptakan pengaruh dalam

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 114

kemampuan merasakan, memahami serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.²⁵ Kemampuan itulah yang terwujud dalam prestasi belajar. Prestasi adalah suatu hasil dari apa yang telah diusahakan dengan menggunakan daya atau kekuatan.

W.J.S. Purwadarminta prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Qohar, prestasi sebagai hasil yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan. Harahap mendefinisikan prestasi dengan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari aktivitas yang telah dilakukan dengan usaha yang maksimal.

²⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat : Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI), hal. 11

²⁶Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 137

Prestasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Menurut Nasru Harahap prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁷

Belajar menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti: (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory, memorize*; (3) *to acquire through experience*; (4) *to become in forme of to find out*. Jadi, ada empat macam arti belajar menurut kamus bahasa inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.²⁸ Dari kedua kamus di atas, dapat disimpulkan bahwa

²⁷ Fattich Alviyani Amana, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun*, (Madiun : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 31

²⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 224

belajar merupakan suatu kegiatan dan penguasaan terhadap pengetahuan yang berasal dari pengalaman.

Menurut Witherington, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²⁹ Sedangkan menurut Arthur J. Gates, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*). Dan menurut Melvin H. Marx, belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya.³⁰ Serta menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³¹

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan serangkaian aktivitas belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, psikomotorik maupun afektif yang bisa dilihat dari prestasi belajar di sekolah.³²

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 155

³⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam . . .*, hal. 227

³¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2014), hal.

³² Yulita Ivanatul Fadilah, *Pengaruh Program Baca Tulis Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MIN Sukosewu Blitar*, (UMM Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 41

Gagne menyatakan prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.³³ Berdasarkan uraian diatas, prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat di dalam buku raport.

Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

³³*Ibid.*, hal. 139

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya dan bukan hanya persoalan otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya.³⁴ Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan yang sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan yang lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya.³⁵ Jadi kecerdasan sangatlah penting bagi anak-anak ketika mereka sedang belajar.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2002), hal. 133

³⁵Hamdani, *Strategi Belajar . . .*, hal. 139

2) Faktor jasmaniah

Kondisi jasmaniah pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna.³⁶

3) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor penerahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Jadi, seorang siswa hendaknya harus memiliki sikap yang positif kepada sesama siswa atau gurunya agar dapat meningkatkan belajarnya.

4) Minat

Minat menurut para ahli adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika seseorang menyukai suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan belajar dengan senang hati tanpa ada rasa beban meskipun peelajaran yang sangat sulit.

³⁶*Ibid.*, hal. 140

5) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Tumbuhnya keahlian dari setiap individu berasal dari bakat yang telah dimilikinya. Dimana bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa. Adapun lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar. pengaruh lingkungan bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.³⁷

³⁷Hamdani, *Strategi Belajar . . .* , hal.143

C. Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara etimologi kata Al-Qur'an merupakan *qira'ah* (bacaan). Secara terminologi Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³⁸

Menurut Syekh Muhamad Ali Ash-Shabuni Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril yang terpercaya, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.³⁹

Menurut Syekh Muhammad Abduh Al-Qur'an adalah kumpulan mushaf yang telah dihafal oleh umat islam sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa sekarang. Sedangkan menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthi Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat dari padanya.⁴⁰

³⁸ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

³⁹ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an...*, hal. 3

⁴⁰ Yulita Ivanatul Fadilah, *Pengaruh Program Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MIN Sukosewu Blitar*, (UMM : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 49

Secara bahasa hadits berasal dari jamak *ahadis*, yang artinya *al-jadid* (yang baru), *al-qarib* (yang dekat) dan *al-khabar* (kabar berita).⁴¹

Al- Jadid merupakan lawan dari *Al-Qadim* (lama) yang artinya menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti *hadis al-‘ahdu fil islam* (orang yang baru masuk/memeluk agama islam). *Al-Khabar* yang artinya berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.

Sedangkan menurut istilah, hadis artinya :

ما اضيف الى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قولا او فعلا او تقريرا او صفة

Artinya :”*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, ketetapan maupun sifat beliau*”.

Menurut ahli ushul, pengertian hadis yakni segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan - dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.⁴²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang memberikan pendidikan kepada siswa supaya dapat memahami isi Al-Qur’an dan Hadis

⁴¹ Irham Khurnaidi, *Ilmu Hadis Untuk Pemula*, (Jakarta Barat : Artha Rivera, 2002), hal.

⁴² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2003), hal. 1-4

serta dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya untuk membentuk sikap, kepribadian dan sekaligus mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Al-Qur'an Hadits

Adapun fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada madrasah antara lain :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁴³

⁴³ Nur Fajriyatul Munawaroh, *Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya*, (UIN Sunan Ampel : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)..., hal. 19

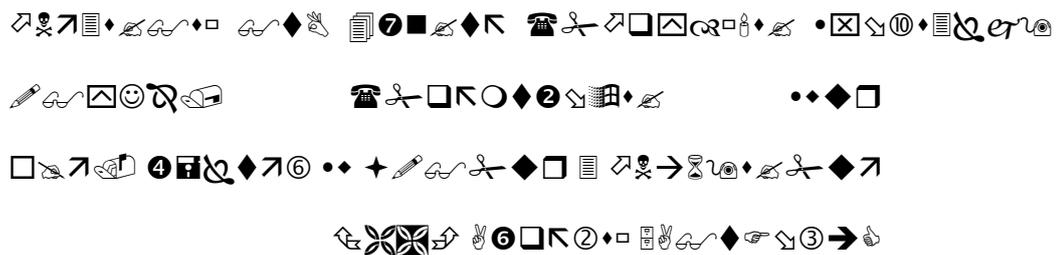
3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah yang berdasarkan Standar Isi Madrasah Tsanawiyah Tahun 2008 yang meliputi :

- a. Mengetahui dasar membaca dan menulis Al-Qur'an.
- b. Hafalan surat-surat pendek.
- c. Penahanan kandungan surat-surat pendek.
- d. Hadits-hadits tentang mencintai Al-Qur'an Hadits, iman dan ibadah, toleransi dalam kehidupan.⁴⁴

D. Hubungan Antar Variabel

Dalam perspektif islam kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai, mengendalikan dan juga mengontrolnya dengan baik. sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 23 :



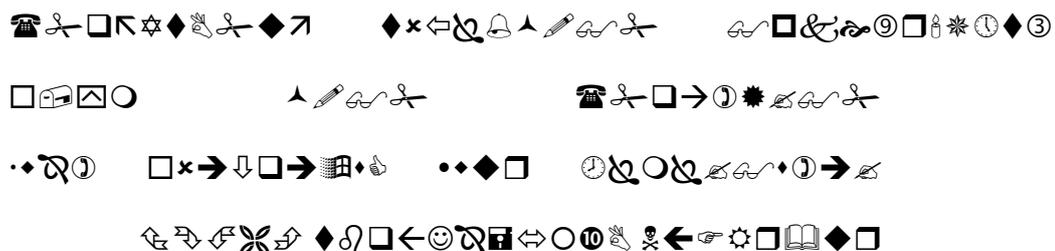
Artinya : “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu

⁴⁴ Evi Riani, *Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015*, (UIN Walisongo : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 38

jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi yang membanggakan diri.”

Penjelasan dari ayat di atas merupakan salah satu unsur kecerdasan emosional yang diungkap oleh Goleman, yakni kendali diri. Dikatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk menguasai emosi dan mengontrolnya dengan baik, karena semua yang ada di dunia adalah milik Allah SWT dan tidak lepas dari pantauan-Nya.

Belajar adalah salah satu bentuk usaha seseorang untuk dapat mengetahui, mengerti dan memahami. Dengan belajar seseorang dapat mencapai keinginan untuk mendapatkan keberhasilan yang ingin dicapai. Dengan adanya ilmu yang dimiliki, seseorang dapat membedakan, mana yang harus dia lakukan dan mana yang harus dia hindari. Ini merupakan tujuan dari perintah islam untuk menuntut ilmu. Selain itu islam menganjurkan menuntut ilmu agar terbentuknya insan kamil. Karena dengan begitu individu tersebut akan selamat dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali- Imran ayat 102 :



Artinya : “Hai orang – orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar- benarnya takwa kepadaNya dan janganlah sekali – kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam.”

Penjelasan dari ayat di atas merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dengan prestasi yang tinggi karena dengan belajar manusia akan mampu mengenal Rabb-Nya dan jika manusia telah mengenal siapa Rabb-Nya, maka manusia tersebut akan berhasil dalam hidupnya.

Berikut hubungan antar variabel , yakni :

1. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur’an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

Gea et al mengatakan mengenali emosi diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya.⁴⁵

John Mayer mengatakan mengenali emosi diri dapat diartikan mengerti akan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun fikiran, bila kurang

⁴⁵ Lauw Tjun Tjun dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender*, (Jurnal Akuntansi, Vol.I N0.2, 2009), hal. 107

waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.⁴⁶

Mengingat pentingnya peranan mengenali emosi diri dalam keberhasilan belajar, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek mengenali emosi diri mereka. Siswa yang dapat mengaplikasikan aspek mengenali emosi diri mereka akan mampu memahami kemampuan yang dimiliki. Ia mampu membandingkan mana tugas yang dianggap berat dan mana tugas yang dianggap ringan. Dengan kata lain siswa mengetahui respon positif yang harus dia lakukan apabila ia mengalami gejala adanya tenggelam dalam masalah apapun itu.⁴⁷

2. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴⁸

Hal ini akan mengakibatkan pada prestasi belajar siswa. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai dirinya sendiri, menghibur dirinya sendiri,

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

⁴⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 160

⁴⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 114

melepaskan kecemasan, kemurungan atau tersinggung dan akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya, sehingga ia dapat bangkit kembali.⁴⁹

3. Pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

Memotivasi diri sendiri (*motivation oneself*) merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri.⁵⁰

Begitu pula dengan prestasi belajar siswa, siswa yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dalam segala tindakan yang dikerjakannya.⁵¹

4. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan

⁴⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru...*, hal. 160

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

⁵¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru...*, hal. 160

mereka. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal – sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa – apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, peka terhadap orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.⁵²

Bila dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, perlu diperhatikan lagi bagaimana siswa dapat bergaul dan lebih mampu mengenali emosi orang lain atautkah sebaliknya, baik dengan teman sebayanya ataupun dengan gurunya. Karena hal ini akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar, apabila siswa memiliki ketrampilan tersebut maka akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.⁵³

5. Pengaruh kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

Membina hubungan (*handling relationship*) merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang

⁵² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

⁵³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru...*, hal. 161

menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. mengelola orang lain sebagai unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik dan keberhasilan sosial. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.⁵⁴

Mengingat pentingnya peranan membina hubungan dengan orang lain dalam keberhasilan belajar, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek membina hubungan mereka. Siswa yang dapat mengaplikasikan aspek membina hubungan mereka akan mampu mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi dan analisis sosial yang dimiliki. Ia mampu mengelola emosi orang lain yang meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antarpribadi.⁵⁵

⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

⁵⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru...*, hal. 161

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, diantaranya :

1. Skripsi, Agung Priambodo (2017) dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di MTs Ma’arif Bakung”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa ditunjukkan dengan nilai p value/ signifikansi t adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa ditunjukkan dengan nilai p value/ signifikansi t adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$), terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa ditunjukkan dengan nilai p value/ signifikansi t adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai F hitung = 60,598 dengan pengaruh sebesar 17,0% .
2. Skripsi, Suri Widyaningsih (2013) dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri Godean tahun ajaran 2012/2013”. Berdasarkan hasil

penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dibuktikan $r_{x1y} = 0,598$ dan $r^2_{x1y} = 0,357$, $t_{hitung} = 7,570$ dan $t_{tabel} = 1,983$, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan ditunjukkan dengan $r_{x2y} = 0,766$ dan $r^2_{x2y} = 0,586$, $t_{hitung} = 12,084$ dan $t_{tabel} = 1,983$, terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan ditunjukkan dengan $R_{y(1,2)} = 0,803$, $R^2_{y(1,2)} = 0,645$ dan $F_{hitung} = 92,631 > F_{tabel} = 3,087$. Penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 64,50% dan masih ada 35,50% yang dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian keseluruhan hasil analisis ini mendukung hipotesis yang diajukan.

3. Skripsi, Yulita Ivanatul Fadilah (2016) dengan judul “Pengaruh program baca tulis Al-Qur’an terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits kelas III di MIN Sukosewu Blitar.” Berdasarkan hasil penelitian program baca tulis Al-Qur’an di MIN Sukosewu Blitar memiliki kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan presentase hasil angket siswa dalam kategori baik sebesar 27% dan untuk kategori baik sekali dengan presentase sebesar 31%. Sedangkan untuk prestasi belajar Al-Qur’an Hadits dikategorikan baik dengan presentase 29% dan untuk kategori baik

sekali sebanyak 32%. Kesimpulannya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tentang program baca tulis Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas III di MIN Sukosewu Blitar.

4. Skripsi, Evi Riani (2015) dengan judul "Pengaruh kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits siswa kelas VII MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap hasil belajar masuk kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai variabel (X) dengan perhitungan nilai rata-rata sebesar 66,4 dan standar deviasi sebesar 9,14. Sementara hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memperoleh hasil sebesar 66,5 dan standar deviasi sebesar 8,11 dan hal ini masuk kategori cukup.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Agung Priambodo (2017) : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di iMTs Ma'arif Bakung	Ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung	Membahas kecerdasan emosional dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian dan variabel independen

No.	Nama	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Suri Widyaningsih (2013) : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean	Ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan siswa kelas xi program keahlian akuntansi SMK negeri 1 Godean	Membahas kecerdasan emosional, prestasi belajar dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian dan sampel penelitian

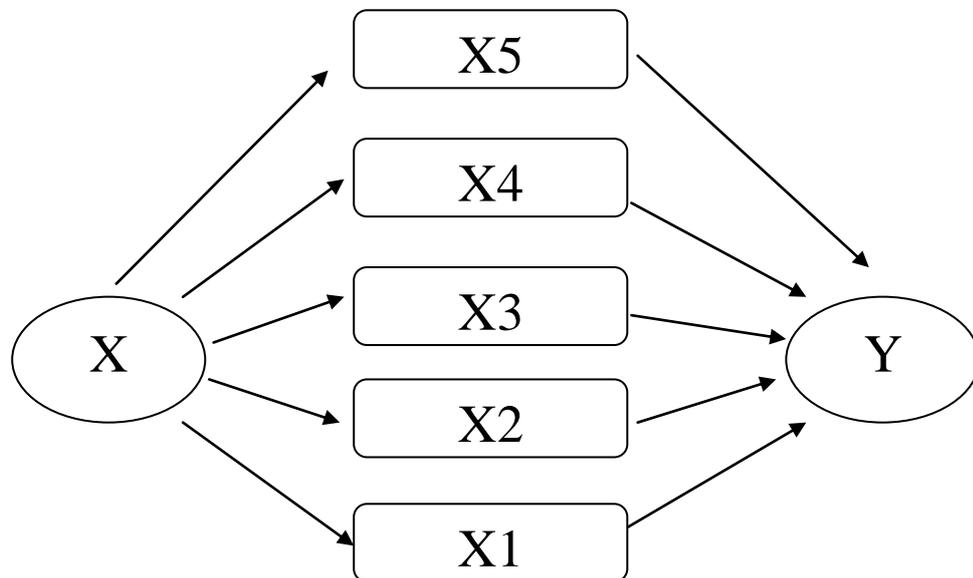
No.	Nama	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Yulita Ivanatul Fadilah (2016) : Pengaruh Program Baca Tulis Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MIN Sukosewu	Ada pengaruh antara program baca tulis Qur'an dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran n Al-Qur'an Haidts kelas III di MIN Sukosewu	Membahas prestasi belajar dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian dan variabel dependen

No.	Nama	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Evi Riani (2015) : Pengaruh kemampuan baca tulis Al- Qur'an terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits siswa kelas VII MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun ajaran 2014/2015	Ada Pengaruh kemampuan baca tulis Al- Qur'an terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits siswa kelas VII MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun ajaran 2014/2015	Membahas mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian dan variabel dependen

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Kota Blitar di mana dalam penelitian ini variabel

bebas adalah kecerdasan emosional yang terbagi menjadi 5 yaitu kecerdasan emosional dalam aspek mengenali emosi diri (X_1), mengelola emosi diri (X_2) dan memotivasi diri (X_3), mengenali emosi orang lain (X_4) dan membina hubungan (X_5). Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar (Y). Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

X : Kecerdasan emosional (variabel bebas)

X_1 : Mengenali emosi diri (variabel bebas)

X_2 : Mengelola emosi diri (variabel bebas)

X_3 : Memotivasi diri (variabel bebas)

X_4 : Mengenali emosi orang lain (variabel bebas)

X_5 : Membina hubungan (variabel bebas)

Y : Prestasi belajar (variabel terikat)